

TUGAS AKHIR

**GAMBARAN KONDISI SANITASI JAMBAN KELUARGA
DI KELURAHAN KORONG GADANG PADA WILAYAH
KERJA PUSKESMAS KURANJI KOTA PADANG
TAHUN 2023**



VAPEL AL WADUUDU

201110079

**PRODI D3 SANITASI
JURUSAN KESEHATAN LINGKUNGAN
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES PADANG
2023**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tugas Akhir

Gambaran Kondisi Sanitasi Jamban Keluarga Di Kelurahan Korong Gadang Pada
Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji Kota Padang Tahun 2023

Disusun Oleh :

VAPEL AL WADUUDU

201110079

Telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal :

08 Juni 2023

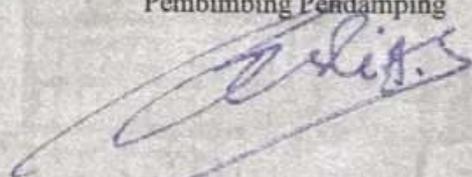
Menyetujui :

Pembimbing Utama



(Asep Irfan, SKM, M.Kes)
NIP. 19640716198901 1 001

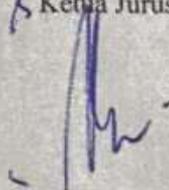
Pembimbing Pendamping



(Basuki Ario Seno, SKM, M.Kes)
NIP.19601111 198603 1 006

Padang, 12 Juni 2023

Ketua Jurusan



(Hj. Awalga Gusti, S.Pd, M.Si)
NIP. 19670802 199003 2 002

**HALAMAN PENGESAHAN
TUGAS AKHIR**

**GAMBARAN KONDISI SANITASI JAMBAAN KELUARGA DI KELURAHAN
KORONG GADANG PADA WILAYAH KERJA PUSKESMAS KURANJI
KOTA PADANG TAHUN 2023**

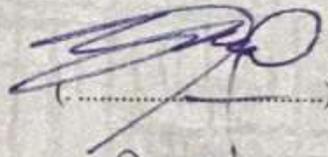
Disusun Oleh :
VAPEL AL WADUUDU
NIM. 201110079

Telah dipertahankan dalam seminar
di depan Dewan Penguji
Pada tanggal : 05 Juli 2023

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua,

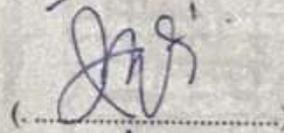
Evino Sugriarta, SKM, M.Kes
NIP 19630818 198603 1 004



(.....)

Anggota,

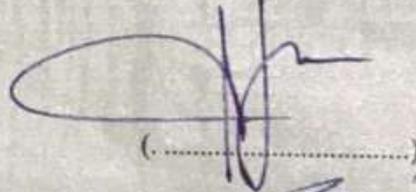
Rahmi Hidayanti, SKM, M.Kes
NIP 19791014 200604 2 020



(.....)

Anggota,

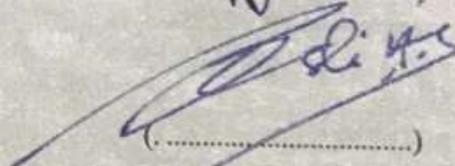
Asep Irfan, SKM, M.Kes
NIP 19640716 198901 1 001



(.....)

Anggota,

Basuki Ario Seno, SKM, M.Kes
NIP 19601111 198603 1 006



(.....)

Padang, 31 Juli 2023

 Ketua Jurusan Kesehatan Lingkungan 

Hj. Awalia Gusti, S.Pd, M.Si
NIP. 19670802 199003 2 002

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tugas Akhir ini adalah hasil karya penulis sendiri, dan semua sumber yang dikutip maupun dirujuk telah penulis nyatakan dengan benar

Nama : Vapel Al Waduudu

Nim 201110079

Tanda Tangan

Tanggal : Juli 2023

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PENYERAHAN
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai sivitas akademis Poltekkes Kemenkes Padang, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Vapel Al Waduudu
Nim	: 201110079
Program Studi	: D3 Sanitasi
Jurusan	: Kesehatan Lingkungan

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Poltekkes Kemenkes Padang Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non exclusive Royalty-Free Right*) atas Tugas Akhir saya yang berjudul :

Gambaran Kondisi Sanitasi Jamban Keluarga Di Kelurahan Korong Gadang Pada Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji Kota Padang Tahun 2023.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Poltekkes Kemennkes Padang berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di :

Pada tanggal :

Yang Menyatakan



(Vapel Al Waduudu)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. IDENTITAS DIRI

Nama : Vapel Al Waduudu
Tempat/ Tanggal Lahir : Padang / 14 Februari 2002
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Agama : Islam
Email : vapelalwaduudu@gmail.com
Nama Orang Tua
Ayah : Zainal Abidin
Ibu : Ardalena

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

NO	Riwayat Pendidikan	Tahun Lulus
1	TK Harapan Ayah Bunda	2008
2	SDN 47 Korong Gadang	2014
3	SMPN 18 Padang	2017
4	SMAN 5 Padang	2020
5	Program Studi D3 Sanitasi Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Padang	2023

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “ **Gambaran Kondisi Sanitasi jamban Keluarga Di Kelurahan Korong Gadang Pada Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji Kota Padang Tahun 2023** ”.

Penyusunan dan penulisan Tugas Akhir ini merupakan suatu rangkaian dari proses pendidikan secara menyeluruh di program studi D3 Sanitasi di Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang, dan sebagai prasyarat dalam menyelesaikan pendidikan D3 Sanitasi pada masa akhir pendidikan.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bimbingan, pengarahan dari Bapak Asep Irfan, SKM, M.Kes selaku Pembimbing Utama dan Bapak Basuki Ario Seno, SKM, M.Kes selaku Pembimbing Pendamping serta berbagai pihak yang penulis terima, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Ucapan terima kasih ini juga penulis tujukan kepada :

1. Ibu Renidayati, S.Kp, M.Kep, Sp.Jiwa selaku Direktur Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang.
2. Ibu Hj. Awalia Gusti, S.Pd, M.Si selaku Ketua Jurusan Kesehatan Lingkungan.
3. Ibu Lindawati, SKM, M.Kes selaku Ketua Program Studi D3 Sanitasi.
4. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Jurusan Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang.
5. Kedua orang tua dan keluarga tercinta atas dorongan moril dan materil serta doa yang tulus dalam penyelesaian Tugas Akhir.
6. Teman-teman yang telah berjuang bersama dan memberikan masukan dalam penulisan Tugas Akhir ini.

Semoga bantuan, serta bimbingan dan petunjuk yang Bapak/ibu dan rekan-rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Akhir kata penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan yang ada dalam penulisan Tugas Akhir ini, sehingga penulis merasa masih belum sempurna baik dalam isi maupun dalam penyajiannya. Untuk itu penulis selalu terbuka atas kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan Tugas Akhir ini.

Padang, Juli 2023

VAW

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PENYERAHAN TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	v
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACK.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Jamban.....	9
B. Pemanfaatan Jamban Sehat.....	19
C. Hubungan Pembuangan Tinja Dengan Kesehatan Lingkungan.....	20
D. Kerangka Teori	22
E. Kerangka Konsep	22
F. Defenisi Operasional.....	23

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	26
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	26
C. Populasi Dan Sampel.....	26
D. Teknik Pengumpulan Data	28
E. Instrumen Penelitian	28
F. Teknik Pengelohan Data	28
G. Analisis Data Dan Penyajian Data	29

BAB IV HASIL DAN PEMBAHSAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 30
B. Karakteristik Responden..... 30
C. Hasil Penelitian 31
D. Pembahasan 33

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan..... 38
B. Saran 38

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Defenisi Operasional	23
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Jenis Kelamin.....	30
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Tingkat Pendidikan	31
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pekerjaan	31
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kondisi Penampungan Tinja.....	32
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Kondisi Dudukan Jamban.....	32
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Kondisi Rumah Jamban.....	32
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Kondisi Sanitasi Jamban.....	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Jamban Cemplung	10
Gambar 2 Jamban Pelengseran.....	11
Gambar 3 Jamban Bor.....	12
Gambar 4 Jamban Angsa Trine	12
Gambar 5 Jamban Empang.....	13
Gambar 6 Mata Rantai Transmisi Penularan Penyakit Dari tinja.....	21

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuisisioner

Lampiran 2 Dokumentasi

Lampiran 3 Master Tabel

Lampiran 4 Output Penelitian

Lampiran 5 Surat Izin Penelitian

Lampiran 6 Lembar Konsultasi Pembimbing

**POLYTECHNIC OF HEALTH MINISTRY OF HEALTH PADANG D3
SANITATION STUDY PROGRAM**

**Final Project, June 2023
Vapel Al Waduudu**

Overview of Sanitation Conditions for Family Latrines in the Korong Gadang Village in the Working Area of the Kuranji Health Center, Padang City in 2023

xv + 39 pages + 8 tables + 6 pictures + 6 attachments

ABSTRACT

Proper disposal of human waste is the most basic health need, if the place is not proper it will pose a health hazard. A family latrine is defined as a building that is used to dispose of human excrement for the family, usually called a latrine. Based on the initial survey that was conducted, it was found that in Korong Gadang Village there are still latrines that are not in accordance with PMK No. 3 of 2014. The purpose of this study was to find out the description of the sanitation condition of family latrines in Korong Gadang Village in the working area of the Kuranji Health Center, Padang City year 2023.

The type of research used is descriptive in nature, namely describing the condition of family latrines in the Korong Gadang Village in the working area of the Kuranji Health Center, Padang City in 2023. The samples taken in this study were 90 samples. Data obtained through field observations using a checklist. Data processing is done by computerization and the results of the examination are presented in the form of a frequency distribution table.

Based on the results of research conducted, it was found that the sanitary conditions of latrines in Korong Gadang Village in the working area of the Kuranji Health Center in Padang City were 50% not meeting the requirements and 50% meeting the requirements.

It can be concluded that the condition of the bottom, middle and top of the latrine does not meet the health requirements of 50%. For the community to be able to build a septic tank because of the importance of building a septic tank for latrine ownership. It is hoped that the Community Health Center will further increase education for the community to always maintain the condition of their latrines so that they remain clean and healthy.

Keywords: study of latrine conditions

Bibliography 14 (2009 - 2022)

**POLITEKNIK KESEHATAN KEMENTERIAN KESEHATAN PADANG
PROGRAM STUDI D3 SANITASI**

**Tugas Akhir, Juni 2023
Vapel Al Waduudu**

**Gambaran Kondisi Sanitasi Jamban Keluarga Di Kelurahan Korong Gadang
Pada Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji Kota Padang Tahun 2023**

xv + 39 halaman + 8 tabel + 6 gambar + 6 lampiran

ABSTRAK

Pembuangan kotoran manusia secara layak merupakan kebutuhan kesehatan yang paling mendasar, apabila tempatnya tidak layak maka akan mendatangkan bahaya terhadap kesehatan. Jamban keluarga didefinisikan suatu bangunan yang dipergunakan untuk membuang tinja / kotoran manusia bagi keluarga, lazimnya disebut kakus. Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa di Kelurahan Korong Gadang masih terdapat jamban yang tidak sesuai dengan PMK No 3 tahun 2014. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kondisi sanitasi jamban keluarga yang berada di Kelurahan Korong Gadang pada wilayah kerja puskesmas Kuranji Kota Padang tahun 2023.

Jenis penelitian yang digunakan bersifat deskriptif yaitu menggambarkan kondisi jamban keluarga di Kelurahan Korong Gadang pada wilayah kerja puskesmas Kuranji Kota Padang tahun 2023. Sampel yang diambil pada penelitian ini sebanyak 90 sampel. Data diperoleh melalui observasi lapangan dengan menggunakan checklist. Pengolahan data dilakukan dengan komputerasi dan hasil pemeriksaan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan kondisi sanitasi jamban di Kelurahan Korong Gadang pada wilayah kerja Puskesmas kuranji Kota Padang yaitu 50 % tidak memenuhi syarat dan 50 % memenuhi syarat.

Dapat disimpulkan bahwa kondisi bagian bawah, bagian tengah dan bagian atas jamban belum memenuhi syarat kesehatan sebesar 50 %. Bagi masyarakat agar dapat membuat septictank karna pentingnya bangunan septictank bagi kepemilikan jamban. Untuk Puskesmas diharapkan lebih meningkatkan penyuluhan terhadap masyarakat untu selalu menjaga kondisi jambannya agar tetap bersih dan sehat.

Kata Kunci: studi kondisi jamban

Daftar Pustaka 14 (2009 - 2022)

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan menegaskan bahwa upaya kesehatan lingkungan ditujukan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat, baik dari segi fisik, kimia, biologi, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang mencapai derajat kesehatan yang setinggi – tingginya.¹

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan menyatakan bahwa kesehatan lingkungan adalah upaya pencegahan penyakit dan gangguan kesehatan dari faktor resiko lingkungan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat baik dari aspek fisik, kimia, biologi, maupun sosial.²

Kualitas kesehatan adalah salah satu komposit penting dari sumber daya manusia selain aspek kualitas pendidikan dan kemampuan daya beli. Setiap kegiatan dalam upaya memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya menghendaki dilaksanakan berdasarkan prinsip non-diskriminatif, partisipatif dan berkelanjutan dalam rangka pembentukan sumber daya manusia Indonesia. Jumlah penduduk yang terus bertambah akan berdampak pada konsekuensi bertambahnya kebutuhan fasilitas penunjang kesehatan, seperti sumber air bersih dan jamban keluarga. Kedua hal tersebut berada dalam acuan pembangunan bidang kesehatan yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan, yaitu 10 indikator PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat). Sumber air bersih merupakan hal yang pokok bagi taraf kesehatan di masyarakat. Kebutuhan sumber air bersih untuk aktifitas sehari-hari seperti : memasak, mandi, cuci dan BAB (Buang Air

Besar) & BAK (Buang Air Kecil), sehingga secara tidak langsung hal tersebut menentukan taraf kesehatan masyarakatnya.³

Penyakit berbasis lingkungan masih banyak ditemukan di Indonesia. Tingginya kejadian penyakit-penyakit berbasis lingkungan disebabkan oleh masih buruknya kondisi sanitasi dasar terutama air bersih dan jamban, meningkatnya pencemaran, kurang higienisnya cara pengelolaan makanan, rendahnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) masyarakat, serta buruknya penatalaksanaan bahan kimia dan pestisida di rumah tangga yang kurang memerhatikan aspek kesehatan dan keselamatan kerja.⁴

Pola penerapan hidup bersih dan sehat merupakan bentuk dari perilaku berdasarkan kesadaran sebagai wujud dari pembelajaran agar individu bisa menolong diri sendiri baik pada masalah kesehatan ataupun ikut serta dalam mewujudkan masyarakat yang sehat di lingkungannya.⁵

Masalah penyehatan lingkungan pemukiman khususnya pada pembuangan tinja merupakan salah satu dari berbagai masalah kesehatan yang perlu mendapatkan prioritas. Pencemaran lingkungan salah satunya pengelolaan lingkungan itu sendiri tidak memenuhi syarat sehat, seperti pengelolaan jamban, sehingga dapat berpengaruh terhadap kesehatan manusia. Lingkungan yang bersih dan sehat adalah lingkungan yang didambakan oleh manusia dan dapat bermanfaat terhadap peningkatan hidup sehat.⁶

Kepemilikan jamban termasuk kedalam sanitasi dasar maka seharusnya semua orang sudah memiliki jamban, jika kepemilikan jamban dimasyarakat rendah akan semakin tinggi yang melakukan Buang Air Besar Sembarangan

(BABS), dimana hal tersebut dapat mengganggu kesehatan serta dapat menimbulkan pencemaran lingkungan. Berdasarkan konsep dan definisi MDGs, rumah tangga memiliki akses sanitasi layak apabila fasilitas sanitasi yang digunakan memenuhi syarat kesehatan, antara lain dilengkapi dengan jenis kloset leher angsa atau plengsengan dengan tutup dan memiliki tempat pembuangan akhir tinja tangki (septic tank) atau Sistem Pengolahan Air Limbah (SPAL), dan merupakan fasilitas buang air besar yang digunakan sendiri atau Bersama.⁷

Masalah pembuangan kotoran atau tinja manusia merupakan salah satu dari berbagai masalah kesehatan yang perlu mendapatkan prioritas. Penyediaan sarana pembuangan tinja masyarakat terutama dalam pelaksanaannya tidaklah mudah, karena menyangkut peran serta masyarakat yang biasanya sangat erat kaitannya dengan perilaku, tingkat ekonomi, kebudayaan dan pendidikan.⁶

Pembuangan kotoran manusia secara layak merupakan kebutuhan kesehatan yang paling mendasar, apabila tempatnya tidak layak maka akan mendatangkan bahaya terhadap kesehatan. Bahaya yang dapat ditimbulkan akibat pembuangan kotoran yang tidak memenuhi syarat berupa bahaya langsung dan tidak langsung. Bahaya secara langsung berdampak pada pencemaran tanah, pencemaran air, kontaminasi makanan, dan perkembangbiakan lalat. Dampak tidak langsung pembuangan kotoran yang tidak baik adalah penyebaran penyakit, penyakit-penyakit yang dapat terjadi akibat pembuangan kotoran sembarangan antara lain tifoid, paratifoid, disentri, diare, kolera, penyakit cacing, hepatitis viral, dan beberapa penyakitlainnya. Penyakit tersebut bukan hanya menjadi beban pada

komunitas, tetapi juga penghalang bagi tercapainya kemajuan dibidang sosial dan ekonomi .⁸

Jamban keluarga didefinisikan suatu bangunan yang dipergunakan untuk membuang tinja / kotoran manusia bagi keluarga, lazimnya disebut kakus. Penyediaan sarana pembuangan kotoran manusia atau tinja (kakus/jamban) adalah bagian dari usaha sanitasi yang cukup penting peranannya, khususnya dalam usaha pencegahan penularan penyakit saluran pencernaan. Ditinjau dari sudut kesehatan lingkungan, maka pembuangan kotoran yang tidak saniterakan dapat mencemari lingkungan, terutama dalam mencemari tanah dan sumber air.⁹

Menurut PMK No.3 tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. standar dan persyaratan kesehatan bangunan jamban terdiri dari bangunan atas jamban, bangunan tengah jamban dan bangunan bawah jamban.¹⁰

1. Bangunan atas jamban (dinding dan/atau atap) harus berfungsi untuk melindungi pemakai dari gangguan cuaca dan gangguan lainnya.
2. Bangunan tengah jamban Terdapat 2 (dua) bagian :
 - a. Lubang tempat pembuangan kotoran (tinja dan urine) yang saniter dilengkapi oleh konstruksi leher angsa. Pada konstruksi sederhana (semi saniter), lubang dapat dibuat tanpa konstruksi leher angsa, tetapi harus diberi tutup.
 - b. Lantai jamban terbuat dari bahan kedap air, tidak licin, dan mempunyai saluran untuk pembuangan air bekas ke Sistem Pembuangan Air Limbah (SPAL).

3. Bangunan bawah jamban :

Merupakan bangunan penampungan, pengolah, dan pengurai kotoran/tinja yang berfungsi mencegah terjadinya pencemaran atau kontaminasi dari tinja melalui vektor pembawa penyakit, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terdapat 2 macam bentuk bagian bawah jamban yaitu septic tank dan cubluk.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Netti Herawati (2018) ada 25 % rumah yang belum memiliki jamban. Kondisi jamban keluarga di RT. 01 /RW. 04 Kelurahan Napar 9 % belum memenuhi syarat dari kondisi rumah jamban, 17 % dari kondisi dudukan jamban, dan 21 % dilihat dari kondisi penampung tinja, 47 % jamban tidak memenuhi syarat kesehatan secara keseluruhan.⁸

Pada Kelurahan Korong Gadang yang menjadi permasalahan dengan kepemilikan jamban keluarga di masyarakat yaitu, dimana tidak sesuai kondisi jamban dengan PMK No.3 tahun 2014. Pada bangunan bagian atas jamban, masih banyak ada yang tidak memenuhi syarat seperti tidak memiliki pintu, dinding yang bolong dan tidak memiliki ventilasi. Pada bangunan bagian tengah jamban, ditemui lantai jamban yang tidak kedap air, tidak memiliki lubang tempat penampungan tinja yang saniter dilengkapi oleh konstruksi leher angsa, dan masih ada beberapa rumah yang tidak memiliki penampungan tinja tanpa konstruksi leher angsa, serta tidak tersedianya sarana pembersih seperti sabun. Pada bangunan jamban bagian bawah, sangat banyak warga yang tidak memiliki saluran penampung (septic tank) dan jarak septic tank yang kurang 10m dari sumber air.

Wilayah kerja Puskesmas Kuranji mencakup dua Kelurahan yaitu, Kelurahan Korong Gadang dan Kelurahan Kalumbuk. Pada kelurahan Korong

Gadang terdapat 16 RW yang mana terdiri dari pemukiman rakyat dan pemukiman perumahan kompleks atau yang dibangun oleh developer. Pada RW 1, RW 2, dan RW 6 merupakan pemukiman rakyat sedangkan RW 3, RW 4, RW 5, RW 7 hingga RW 16 merupakan pemukiman kompleks. Berdasarkan survey awal dan pengamatan yang dilakukan pada Kelurahan Korong Gadang, RW 1, RW 2, dan RW 6 merupakan pemukiman rakyat yang dialiri oleh selokan, dimana terdapat beberapa rumah yang berada di pinggiran selokan tersebut membuang tinjanya langsung ke selokan tanpa menggunakan bak penampung atau septic tank dan didapatkan beberapa jamban keluarga yang belum memenuhi syarat.

Dampak dari kepemilikan jamban yang tidak memenuhi syarat yaitu, bahaya secara langsung berdampak pada pencemaran tanah, pencemaran air, kontaminasi makanan, dan perkembangbiakan lalat. Dampak tidak langsung dari kepemilikan jamban yang tidak memenuhi syarat adalah penyebaran penyakit, antara lain tifoid, paratifoid, disentri, diare, kolera, penyakit cacing, hepatitis viral, dan beberapa penyakit lainnya. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana kondisi sanitasi jamban keluarga di Kelurahan Korong Gadang pada wilayah kerja Puskesmas Kuranji Kota Padang tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah pada penelitian ini yang berkaitan dengan kondisi jamban keluarga di Kelurahan Korong Gadang pada wilayah kerja Puskesmas Kuranji Kota Padang apakah sudah memenuhi syarat atau masih belum memenuhi syarat.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari peneliian ini adalah untuk mengetahui gambaran kondisi sanitasi jamban keluarga di Kelurahan Korong Gadang pada wilayah kerja Puskesmas Kuranji Kota Padang tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kondisi bangunan jamban bagian bawah (penampungan tinja) di Kelurahan Korong Gadang pada wilayah kerja Puskesmas Kuranji Kota Padang tahun 2023.
- b. Mengetahui kondisi bangunan jamban bagian tengah (dudukan jamban) di Kelurahan Korong Gadang pada wilayah kerja Puskesmas Kuranji Kota Padang tahun 2023.
- c. Mengetahui kondisi bangunan jamban bagian atas (rumah Jamban) di Kelurahan Korong Gadang pada wilayah kerja Puskesmas Kuranji Kota Padang tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini untuk mendapatkan gambaran kondisi jamban keluarga di Kelurahan Korong Gadang pada wilayah kerja Puskesmas Kuranji Kota Padang dan di harapkan juga dapat berguna untuk :

1. Menambah wawasan dan menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan di D3 Sanitasi.

2. Sebagai informasi bagi masyarakat mengenai gambaran kondisi jamban keluarga di Kelurahan Korong Gadang pada wilayah kerja Puskesmas Kuranji Kota Padang.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini tentang jamban keluarga, khususnya bagian bawah jamban, bagian tengah jamban, dan bagian atas jamban keluarga di Kelurahan Korong Gadang pada wilayah kerja Puskesmas Kuranji Padang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Jamban

1. Pengertian Jamban

Jamban merupakan tempat yang aman dan nyaman untuk digunakan sebagai tempat buang air besar. Jamban sehat adalah suatu fasilitas pembuangan tinja yang efektif untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit. jamban sehat adalah sanitasi dasar yang sangat penting dimiliki oleh setiap masyarakat, tempat yang aman dan nyaman untuk digunakan sebagai tempat buang air besar. Dimana jamban tersebut digunakan untuk menghindari dari berbagai jenis penyakit yang timbul karena sanitasi yang buruk. Oleh karena itu jamban harus mengikuti standar pembuatan jamban yang sehat dimana harus terletak minimal 10 meter dari sumber air dan mempunyai saluran pembuangan udara agar tidak mencemari lingkungan sekitar.⁸

Jamban yang sehat adalah yang memenuhi persyaratan kesehatan yang dapat mencegah tersebarnya akibat kotoran manusia secara langsung serta mencegah vektor pembawa penyakit pada pengguna jamban dan yang ada di lingkungan sekitarnya. Anak yang mana memiliki sanitasi lingkungan kurang baik akan memiliki risiko mengalami stunting dibandingkan anak yang sanitasi lingkungan cukup dan baik pada ekosistem dataran sedang dan pegunungan. Pembangunan jamban sehat yang membutuhkan biaya yang cukup tinggi menyebabkan masyarakat tidak memiliki tangki septik dengan demikian masyarakat lebih memilih untuk membuang limbah dari jamban ke aliran sungai terdekat serta tidak memperbaiki atau mengubah konstruksi jamban

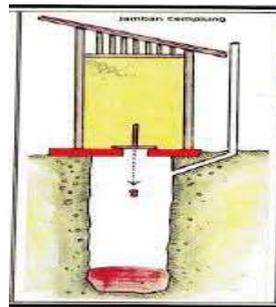
sesuai dengan syarat bangunan jamban yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Berbasis Masyarakat.¹¹

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan No 3 Tahun 2014, jamban sehat adalah suatu fasilitas pembuangan tinja yang efektif untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit. Salah satu pilar yang ada dalam Sanitasi Total Berbas Masyarakat yaitu stop Buang Air Besar Sembarangan.¹⁰

2. Jenis – jenis jamban

Berdasarkan bentuknya dan cara mempergunakannya terdapat beberapa jenis jamban antara lain :¹²

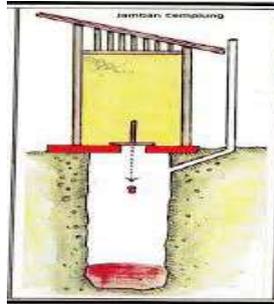
- a) Jamban cemplung (Pit Latrine)



Gambar 1. Jamban Cemplung

Merupakan kakus paling sederhana yang digunakan masyarakat, namun kurang sempurna. Dinamakan kakus cemplung karena hanya terdiri dari galian dan atasnya diberi lantai sehingga kotoran langsung masuk ke tempat penampungan dan dapat mengotori tanah.

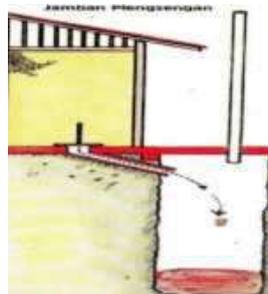
b) Jamban cemplung (Pit Latrine)



Gambar 1. Jamban Cemplung

Merupakan kakus paling sederhana yang digunakan masyarakat, namun kurang sempurna. Dinamakan kakus cemplung karena hanya terdiri dari galian dan atasnya diberi lantai sehingga kotoran langsung masuk ke tempat penampungan dan dapat mengotori tanah.

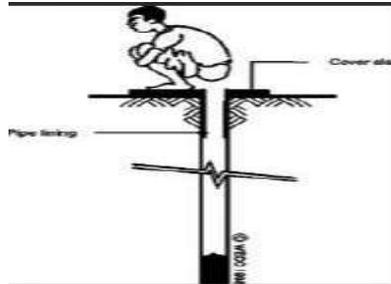
c) Jamban plengseran



Gambar 2. Jamban plengseran

Merupakan tempat untuk membuang kotoran dimana terdapat saluran yang bentuknya miring penghubung antara tempat jongkok ke tempat pembuangan kotoran. Kakus plengseran lebih baik jika dibandingkan dengan kakus cemplung karena baunya lebih berkurang dan lebih aman bagi pemakai jamban. Namun seharusnya baik kakuscemplung atau plengseran ada baiknya tempat jongkok harus dibuatkan tutup.

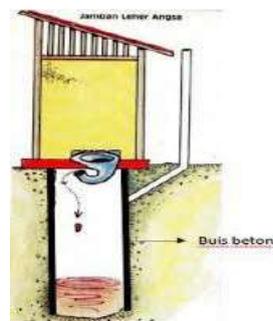
d) Jamban bor



Gambar 3. Jamban bor

Jamban jenis bor mempunyai lubang pembuangan kotoran yang lebih dalam jika dibandingkan dengan jamban cemplung dan plengsengan. Jamban ini tidak cocok untuk daerah dengan kontur tanah berbatu. Keuntungan dari jamban bor adalah bau yang ditimbulkan makin berkurang, namun kerugiannya adalah kotoran lebih mencemari tanah

e) Angsatrine (Water Seal Latrine)



Gambar 4. Jamban Angsa Trine

Jamban yang bentuknya leher dengan lubang closet melengkung, lebih baik jika dibandingkan dengan jamban sebelum sebelumnya karena kotoran tidak berbau, hal ini dikarenakan selalu ada air pada bagian yang melengkung. Dengan demikian dapat mencegah hubungan lalat dengan kotoran. Sehingga dianjurkan jamban jenis ini didirikan di dalam rumah.

f) Jamban empang (Overhung Latrine)



Gambar 5. Jamban Empang

Jamban yang dibangun diatas sungai, rawa, empang, dan sebagainya. Kotoran dari jamban ini jatuh ke air dan akan dimakan oleh ikan atau di kumpulkan melalui saluran khusus dari bambu atau kayu dan ditanam mengelilingi jamban.

g) Jamban septic tank

Jamban yang pembuangan kotorannya mengalami proses pembusukan oleh kuman kuman pembusuk yang sifatnya anaerob. Biasanya jamban jenis ini menggunakan satu bak atau lebih yang nantinya dipasang sekat atau tembok penghalang. Dalam bak pertama akan terjadi proses penghancuran, pembusukan dan pengendapan.

3. Syarat – Syarat jamban sehat

Untuk mencegah ataupun untuk mengurangi terjadinya kontaminasi tinja dengan lingkungan, maka pembuangan kotoran manusia harus dikelola dengan baik, dimana pembuangan kotoran harus di suatu tempat tertentu atau jamban. Kementerian Kesehatan telah menetapkan syarat dalam membuat jamban sehat. Ada tujuh kriteria yang harus diperhatikan, yaitu :

a. Tidak mencemari air

- 1) Saat menggali tanah untuk lubang kotoran, usahakan agar dasar lubang kotoran tidak mencapai permukaan air tanah maksimum. Jika keadaan terpaksa, dinding dan dasar lubang kotoran harus dipadatkan dengan tanah liat atau diplester.
- 2) Jarak lubang kotoran ke sumur sekurang-kurangnya 10 meter.
- 3) Letak lubang kotoran lebih rendah daripada letak sumur agar air kotor dari lubang kotoran tidak merembes dan mencemari sumur.
- 4) Tidak membuang air kotor dan buangan air besar (tinja) ke dalam selokan, empang, danau, sungai, dan laut.

b. Tidak mencemari tanah permukaan.

- 1) Tidak buang air besar di sembarang tempat, seperti : kebun, pekarangan, dekat sungai, dekat mata air, atau pinggir jalan.
- 2) Jamban yang sudah penuh agar segera disedot untuk dikuras kotorannya.

c. Bebas dari serangga

- 1) Jika menggunakan bak air atau penampungan air, sebaiknya dikuras setiap minggu. Hal ini penting untuk mencegah bersarangnya nyamuk demam berdarah.
- 2) Ruangan dalam jamban harus terang. Bangunan yang gelap dapat menjadi sarang nyamuk.
- 3) Lantai jamban diplester rapat agar tidak terdapat celah-celah yang bisa menjadi sarang kecoa atau serangga lainnya.

- 4) Lantai jamban harus selalu bersih dan kering.
 - 5) Lubang jamban, khususnya jamban cemplung, harus tertutup.
- d. Tidak menimbulkan bau dan nyaman digunakan
- 1) Jika menggunakan jamban cemplung, lubang jamban harus ditutup setiap selesai digunakan.
 - 2) Jika menggunakan jamban leher angsa, permukaan leher angsa harus tertutup rapat oleh air.
 - 3) Lubang buangan kotoran sebaiknya dilengkapi dengan pipa ventilasi untuk membuang bau dari dalam lubang kotoran.
 - 4) Lantai jamban harus kedap air dan permukaan bowl licin. Pembersihan harus dilakukan secara periodik.
 - 5) Aman digunakan oleh pemakainya Pada tanah yang mudah longsor, perlu ada penguat pada dinding lubang kotoran dengan pasang batu atau selongsong anyaman bambu atau bahan penguat lain yang terdapat di daerah setempat.
- e. Mudah dibersihkan dan tak menimbulkan gangguan bagi pemakainya.
- 1) Lantai jamban rata dan miring ke arah saluran lubang kotoran.
 - 2) Tidak membuang plastik, puntung rokok, atau benda lain ke saluran kotoran karena dapat menyumbat saluran.
 - 3) Tidak mengalirkan air cucian ke saluran atau lubang kotoran karena jamban akan cepat penuh.
 - 4) Hindarkan cara penyambungan aliran dengan sudut mati. Gunakan pipa berdiameter minimal 4 inci.

- f. Tidak menimbulkan pandangan yang kurang sopan.
 - 1) Jamban harus berdinding dan berpintu.
 - 2) Bangunan jamban beratap sehingga pemakainya terhindar dari hujan dan panas.

4. Bangunan dan kondisi jamban

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 3 Tahun 2014.

Standar dan persyaratan kesehatan bangunan jamban terdiri dari :¹⁰

- a. Bangunan atas jamban (Rumah jamban)
 - 1) Atap
Atap memberikan perlindungan kepada pengguna dari sinar matahari, angin dan hujan.
 - 2) Rangka
Rangka digunakan untuk menopang atap dan dinding
 - 3) Diding
Dinding adalah bagian dari rumah jamban.dinding memberikan privasi dan perlindungan kepada penggunanya.
 - 4) Pintu
Pintu dapat dibuat dari bambu atau kayu yang dilapisi seng atau alumunium sehingga tidak mudah lapuk. Jarak tepi bawah pintu dari lantai sekitar 5-7,5 cm.
 - 5) Ventilasi
Ventilasi sangat diperlukan agar selalu terjadi pergantian udara di dalam jamban.

b. Bangunan bagian tengah (Dudukan jamban)

Terdapat 4 (empat) bagian bangunan tengah jamban, yaitu:

- 1) Lantai Jamban terbuat dari bahan kedap air, tidak licin, dan mempunyai saluran untuk pembuangan air bekas ke Sistem Pembuangan Air Limbah (SPAL).
- 2) Lubang tempat pembuangan kotoran (tinja dan urine) yang saniter dilengkapi oleh konstruksi leher angsa. Pada konstruksi sederhana (semi saniter), lubang dapat dibuat tanpa konstruksi leher angsa, tetapi harus diberi tutup.
- 3) Kloset terbuat dari bahan yang kuat dan tidak mudah rusak.
- 4) Tersedianya sarana pembersih seperti air dan sabun untuk pembilas.

c. Bangunan bagian bawah (Penampungan tinja)

Merupakan bangunan penampungan, pengolah, dan pengurai kotoran/tinja yang berfungsi mencegah terjadinya pencemaran atau kontaminasi dari tinja melalui vektor pembawa penyakit, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terdapat 2 (dua) macam bentuk bangunan bawah jamban, yaitu :

- 1) Tangki Septik, adalah suatu bak kedap air yang berfungsi sebagai penampungan limbah kotoran manusia (tinja dan urine). Bagian padat dari kotoran manusia akan tertinggal dalam tangki septik, sedangkan bagian cairnya akan keluar dari tangki septik dan diresapkan melalui bidang/sumur resapan. Jika tidak memungkinkan

dibuat resapan maka dibuat suatu filter untuk mengelola cairan tersebut.

- 2) Cubluk, merupakan lubang galian yang akan menampung limbah padat dan cair dari jamban yang masuk setiap harinya dan akan meresapkan cairan limbah tersebut ke dalam tanah dengan tidak mencemari air tanah, sedangkan bagian padat dari limbah tersebut akan diuraikan secara biologis. Bentuk cubluk dapat dibuat bundar atau segi empat, dindingnya harus aman dari longsor, jika diperlukan dinding cubluk diperkuat dengan pasangan bata, batu kali, buis beton, anyaman bambu, penguat kayu, dan sebagainya.

5. Manfaat jamban

Jamban berfungsi sebagai pengisolasi tinja dari lingkungan. Jamban yang baik dan memenuhi syarat kesehatan akan menjamin beberapa hal, yaitu:⁸

- a. Peningkatan martabat dan hak pribadi
- b. Lingkungan yang lebih bersih
- c. Bau berkurang, sanitasi dan kesehatan meningkat
- d. Keselamatan lebih baik (tidak perlu lagi ke ladang di malam hari)
- e. Menghemat waktu dan uang, menghasilkan kompos pupuk dan biogas untuk energy
- f. Memutus siklus penyebaran penyakit yang terkait dengan sanitasi

Proses pemindahan kuman penyakit dari tinja yang di keluarkan manusia sebagai pusat infeksi sampai inang baru dapat melalui berbagai

perantara, antara lain air, tangan, serangga, tanah, makanan, susu serta sayuran. Bahaya buang air besar sembarangan digambarkan melalui rantai penyebaran penyakit melalui kotoran tinja dan urine. Alasan yang terpenting mengapa harus memanfaatkan jamban adalah menjaga lingkungan bersih, sehat, dan tidak berbau. Tidak mencemari sumber air yang ada disekitarnya. Tidak mengundang datangnya lalat atau serangga yang dapat menjadi penular penyakit.

B. Pemanfaatan Jamban Sehat

Proses pemindahan kuman penyakit dari tinja yang di keluarkan manusia sebagai pusat infeksi sampai inang baru dapat melalui berbagai perantara, antara lain air, tangan, serangga, tanah, makanan, susu serta sayuran. Bahaya buang air besar sembarangan digambarkan melalui rantai penyebaran penyakit melalui kotoran tinja dan urine. Peranan tinja dalam penyebaran penyakit cukup besar, selain dapat langsung mengkontaminasi makanan, minuman, sayuran dan sebagainya juga mencemari air, tanah, serangga dan bagian tubuh manusia. Beberapa penyakit yang dapat disebarkan oleh kotoran tinja manusia antara lain: tipus, disentri, kolera, bermacam-macam cacing (gelang, kremi, tambang dan pita), schistosomiasis, dan sebagainya.⁸

Alasan terpenting mengapa harus memanfaatkan jamban:⁸

1. Menjaga lingkungan bersih, sehat, dan tidak berbau.
2. Tidak mencemari sumber air yang ada disekitarnya.
3. Tidak mengundang datangnya lalat atau serangga yang dapat menjadi penular penyakit.

Pemanfaatan jamban disertai partisipasi keluarga akan lebih baik, jika didukung oleh faktor yang berasal dari diri individu tersebut (faktor internal) antara lain pendidikan, pengetahuan, sikap, tindakan, kebiasaan, pekerjaan, jenis kelamin, umur, suku dan sebagainya. Kemudian dari luar individu (faktor eksternal) seperti bagaimana kondisi jamban, sarana air bersih, pengaruh lingkungan dan peran petugas kesehatan termasuk tokoh adat dan tokoh agama.¹³

Pemanfaatan jamban keluarga sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan kebiasaan masyarakat. Pemanfaatan jamban di masyarakat belum sesuai dengan harapan pemerintah, karena masih ada masyarakat yang buang air besar (BAB) di tempat – tempat yang tidak sesuai kaidah kesehatan, misalnya disungai, kolam, dan ladang. Selain dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan kebiasaan masyarakat, fasilitas yang kurang terpenuhi serta sikap dan perilaku masyarakat sendiri atau kurangnya informasi yang mendukung pemanfaatan jamban dalam keluarga.¹³

C. Hubungan Pembuangan Tinja Dengan Kesehatan Lingkungan

Dengan bertambahnya penduduk yang tidak sebanding dengan area pemukiman, masalah pembuangan kotoran manusia merupakan masalah yang pokok untuk sedini mungkin diatasi, karena kotoran manusia (*feces*) adalah sumber penyebaran penyakit yang multikomplek. Penyebaran penyakit yang bersumber pada *feces* dapat melalui berbagai macam jalan atau cara.

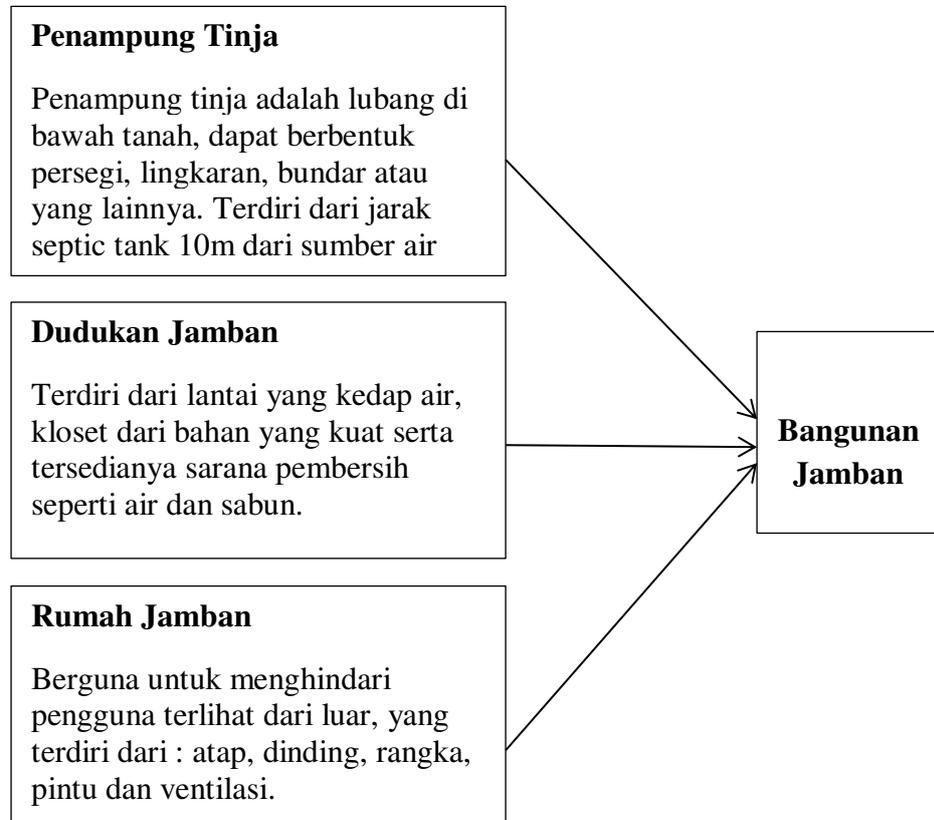


Gambar 6. Mata rantai transmisi penyakit dari tinja

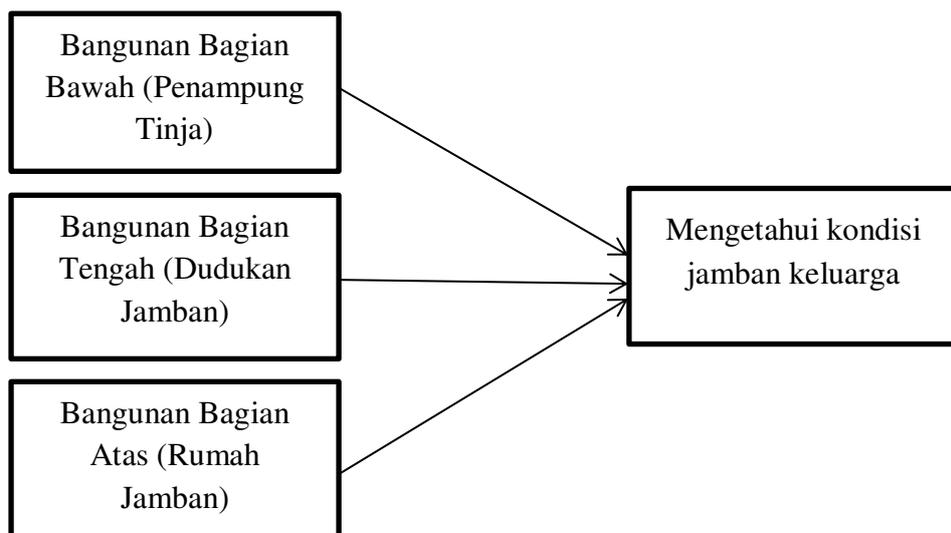
Dari skema di atas tampak jelas bahwa peranan tinja dalam penyebaran penyakit sangat besar. Di samping dapat langsung mengkontaminasi makanan, minuman, sayuran, dan sebagainya, juga air, tanah, serangga (lalat, kecoa, dan sebagainya) dan bagian-bagian tubuh kita dapat terkontaminasi oleh tinja tersebut. Benda-benda yang telah terkontaminasi oleh tinja dari seseorang yang sudah menderita suatu penyakit tertentu, sudah barang tentu akan menjadi penyebab penyakit bagi orang lain. Kurangnya perhatian terhadap pengelolaan tinja disertai dengan cepatnya pertumbuhan penduduk, jelas akan mempercepat penyebaran penyakit – penyakit yang ditularkan melalui tinja.⁸

Bahaya terhadap kesehatan yang dapat ditimbulkan akibat pembuangan kotoran secara tidak baik adalah pencemaran tanah, pencemaran air, kontaminasi makanan, dan perkembangbiakan lalat. Sementara itu, penyakit – penyakit yang dapat terjadi akibat keadaan di atas antara lain tifoid, paratifoid, disentri, kolera, penyakit cacing, hepatitis, dan beberapa penyakit infeksi gastrointestinal lain, serta infestasi parasit lain. Penyakit tersebut bukan saja menjadi beban pada komunitas (dilihat dari angka kesakitan, kematian, dan harapan hidup), tetapi juga menjadi penghalang bagi tercapainya kemajuan di bidang sosial dan ekonomi.⁸

D. Kerangka Teori



E. Kerangka Konsep



F. Defenisi operasional

No	Nama Variabel	Defenisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Kondisi bangunan jamban Bagian Bawah (Penampungan Tinja)	Bangunan bagian bawah jamban, dapat berbentuk persegi, lingkaran sesuai dengan kondisi tanah. Kedalaman tergantung pada kondisi tanah dan permukaan air tanah dimusim hujan. Jarak septik tank dengan sarana air bersih (sumur gali) minimal 10m	Cheklis	Observasi	1. Tidak memenuhi syarat bila jawaban “tidak” < 70 % 2. Memenuhi syarat bila jawaban “ya” ≥ 70%	Ordinal
2	Kondisi bangunan jamban bagian tengah (Dudukan Jamban)	Bangunan bagian tengah jamban dilengkapi dengan tempat berpijak, terbuat dari bahan yang cukup kuat dan mudah dibersihkan	Cheklis	Observasi	1. Tidak memenuhi syarat bila jawaban “tidak” < 70% 2. Memenuhi syarat bila jawaban “ya” ≥ 70%	Ordinal

3	Kndisi bangunan jamban bagian atas (Rumah Jamban)	Bangunan bagian atas jamban yang terdiri dari : atap, rangka, dinding, pintu, dan ventilasi	Cheklis	Observasi	1. Tidak memenuhi syarat bila jawaban “tidak” < 70% 2. Memenuhi syarat bila jawaban “ya” ≥ 70%	Ordinal
4	Kondisi sanitasi jamban	Bangunan kondisi sanitasi jamban keluarga harus memiliki bagian atas yaitu atap, rangka, dinding, pintu, dan ventilasi. Bagian tengah yaitu tempat berpijak, terbuat dari bahan yang cukup kuat dan mudah dibersihkan. Bagian bawah yaitu berbentuk persegi, lingkaran sesuai dengan kondisi tanah. Kedalaman tergantung pada kondisi tanah dan permukaan air tanah	Cheklis	Observasi	1. Tidak memenuhi syarat bila jawaban “tidak” < 70% 2. Memenuhi syarat bila jawaban “ya” ≥ 70%	Ordinal

		dimusim hujan. Jarak septiktank dengan sarana air bersih (sumur gali) minimal 10m				
--	--	---	--	--	--	--

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan kondisi sanitasi jamban keluarga di Kelurahan Korong Gadang pada wilayah kerja Puskesmas Kuranji Kota Padang Tahun 2023.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Korong Gadang Pada Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji Kota Padang.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari tahun 2023 – bulan Mei tahun 2023

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh unit rumah yang berada di RW 1, RW 2, RW 6 Kelurahan Korong Gadang pada wilayah kerja Puskesmas Kuranji Kota Padang. Populasi pada RW yang terdapat di Kelurahan Korong Gadang Pada wilayah kerja puskesmas Kuranji Kota Padang yaitu:

RW 1 = 285 rumah

RW 2 = 304 rumah

RW 6 = 367 rumah

Dengan jumlah keseluruhan populasi sebanyak 956 unit rumah.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah Sebagian dari jaman keluarga yang ada di RW 1, RW 2, RW 6 Kelurahan Korong Gadang pada wilayah kerja Puskesmas Kuranji. Besaran sampel dalam penelitian ini hitung menggunakan rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan :

n : Besaran sampel yang digunakan

N: Populasi

e: Tingkat kesalahan (0,1)

Dengan rincian :

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

$$n = \frac{956}{1+956(0,1)^2}$$

$$n = \frac{956}{10,56}$$

$$n = 90$$

Maka didapatkan hasil bahwa jumlah sampel untuk penelitian ini berjumlah sebanyak 90 sampel. Adapun cara pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik simple random sampling. Dengan cara mengambil lot sebanyak sampel yang dibutuhkan pada setiap populasi rumah di tiap RW yang menjadi populasi pada penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap jamban yang dimiliki oleh masyarakat menggunakan checklist dan menggunakan teknik simple random sampling yang dilakukan terhadap RW1, RW 2, RW 6.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari kantor Kelurahan Korong Gadang mengenai jumlah RW dari Puskesmas Kuranji untuk data pengguna jamban.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode observasi menggunakan checklist langsung untuk mendapatkan data mengenai kondisi jamban masyarakat.

F. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul kemudian dilakukan pengolahan data melalui tahap berikut :

1. Editing

Setelah checklist diisi dan dilihat kebenaran dan kelengkapan isian checklist tersebut.

2. Coding

Kegiatan mengubah data berbentuk huruf menjadi data berbentuk angka atau bilangan seperti pemberian kode pada setiap data variabel yang telah

terkumpul, penilaian terhadap masing-masing pertanyaan dan mengklarifikasi kedalam skala ordinal menurut variabel secara manual

3. Entry

Dilakukan dengan cara memindahkan data checklist kedalam mastertabel, dan memasukannya kedalam komputer.

4. Cleaning

Data yang telah dientry disatukan kembali untuk memastikan bahwa data telah bersih dari kesalahan dalam pembacaan maupun dalam bentuk kode sehingga data dapat dianalisis.

G. Analisis Data dan Penyajian data

Analisis data dilakukan dengan cara univariat yang bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi kondisi jamban masyarakat dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Korong Gadang Berada di Kecamatan Kuranji, Kota Padang, Provinsi Sumatra Barat, dengan luas wilayah 7,05 km². Yang terdiri dari 16 RW, dengan sarana pendukung terdiri dari 10 mesjid, 7 mushola, d Puskesmas Kuranji berlokasi di Ken fasilitas pendidikan 4 unit TK, 7 unit SD, 2 unit SMP, serta 1 unit SMA. Batas wilayah Kelurahan Korong Gadang adalah sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Gunung Sarik.
2. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Kuranji.
3. Sebelah selatan merupakan sungai batang air Kuranji
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kalumbuk.

B. Karakterisistik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Jenis Kelamin Di Kelurahan Korong Gadang Pada Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji Kota Padang Tahun 2023

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Perempuan	54	60
Laki-laki	36	40
Total	90	100

Dari table diketahui bahwa sebagian besar jenis kelamin responden adalah perempuan yaitu sebanyak 60 % responden.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Tingkat Pendidikan Di Kelurahan Korong Gadang Pada Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji Kota Padang Tahun 2023

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	23	25,6
SMP	11	12,2
SMA	49	54,4
PT	7	7,8
Total	90	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar tingkat pendidikan responden yaitu SMA sebanyak 54,4 % responden.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pekerjaan Di Kelurahan Korong Gadang Pada Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji Kota Padang Tahun 2023

Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Petani	2	2,2
Buruh	25	27,8
Wiraswasta	15	16,7
PNS	5	5,6
Ibu Rumah Tangga	43	47,8
Total	90	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden hanya sebagai ibu rumah tangga sebanyak 47,8 % responden.

C. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 8 – 14 Mei 2023 di Kelurahan Korong Gadang Kota Padang, maka adapun hasilnya sebagai berikut :

1. Kondisi Bangunan Jamban Bagian Bawah (Penampungan Tinja)

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kondisi Penampungan Tinja Di Kelurahan Korong Gadang Pada Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji Kota Padang Tahun 2023

Kondisi	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Memenuhi Syarat	42	46,7
Memenuhi Syarat	48	53,3
Total	90	100

Dari tabel 4.4 diatas di dapatkan kondisi bangunan jamban bagian bawah (Penampungan tinja) yang memenuhi syarat sebanyak 53,3 %.

2. Kondisi Bangunan Jamban Bagian Tengah (Dudukan Jamban)

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Kondisi Dudukan Jamban Di Kelurahan Korong Gadang Pada Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji Kota Padang Tahun 2023

Kondisi	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Memenuhi Syarat	29	32,2
Memenuhi Syarat	61	67,8
Total	90	100

Dari tabel 4.5 diatas di dapatkan kondisi bangunan jamban bagian tengah (Dudukan jamban) yang memenuhi syarat sebanyak 67,8 %.

3. Kondisi Bangunan Jamban Bagian Atas (Rumah Jamban)

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Kondisi Rumah Jamban Di Kelurahan Korong Gadang Pada Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji Kota Padang Tahun 2023

Kondisi	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Memenuhi Syarat	20	22,2
Memenuhi Syarat	70	77,8
Total	90	100

Dari tabel 4.6 diatas di dapatkan kondisi bangunan jamban bagian atas (Rumah jamban) yang memenuhi syarat sebanyak 77,8 %.

4. Kondisi Sanitasi Jamban

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Kondisi Sanitasi Jamban Di Kelurahan Korong Gadang Pada Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji Kota Padang Tahun 2023

Kondisi	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Memenuhi Syarat	45	50
Memenuhi Syarat	45	50
Total	90	100

Dari tabel 4.7 diatas di dapatan kondisi sanitasi jamban yang memenuhi syarat kesehatan sebesar 50 %.

D. Pembahasan

1. Kondisi bangunan jamban bagian bawah (Penampungan Tinja)

Merupakan bangunan penampungan, pengolah, dan pengurai kotoran/tinja yang berfungsi mencegah terjadinya pencemaran atau kontaminasi dari tinja melalui vektor pembawa penyakit, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kondisi penampung tinja yang tidak memenuhi syarat dikarenakan masih ditemukannya 45,6 % jamban yang tidak mempunyai septic tank. Gunanya septic tank agar kotoran yang terkumpul tidak mencemari lingkungan. Didapati bahwasanya masyarakat masih banyak yang membuang tinjanya langsung ke selokan tanpa mempertimbangkan keadaan lingkungan sekitarnya yang dapat membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 3 Tahun 2014, bangunan bawah jamban merupakan bangunan penampungan, pengolah, dan pengurai kotoran/tinja yang berfungsi mencegah terjadinya pencemaran atau kontaminasi dari tinja melalui vektor pembawa penyakit, baik secara langsung maupun tidak langsung. Masyarakat masih banyak menggunakan jenis penampung tinja selain septik tank, karena untuk pembuatan tanki septik membutuhkan dana yang banyak, sedangkan masyarakat mengalami permasalahan dalam pendanaan, sehingga mereka menggunakan dan memanfaatkan jenis penampungan lainnya untuk pembuangan tinja mereka tanpa menghiraukan dampak yang akan mereka dapatkan, seperti pembuangan tinja pada selokan itu akan dapat menimbulkan bau yang tidak sedap, pertumbuhan lalat yang dapat menimbulkan penyakit diare pada masyarakat itu sendiri.

Selanjutnya ditemui 48,9 % jamban yang septic tanknya berjarak kurang dari 10m dengan sumber air seperti sumur. Tanpa disadari apabila air limbah dari septic tank tersebut terkontaminasi dengan air sumur yang air sumur tersebut di kehidupan sehari-hari digunakan untuk mandi maupun kegiatan lainnya, maka akan menjadi sumber penyakit yang dihasilkan oleh bakteri patogen yang dapat mengganggu kesehatan. Serta masih di temukannya 46,7 % jamban yang tidak kedap air dan tidak memiliki pipa hawa.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ghali Sabawi Ma'ruf (2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi jamban di Korong Kayu Kapur dan Gunung Kanter masih terdapat kondisi jamban responden yang tidak baik

terutama pada jarak jamban yang kurang dari 10 meter dari sumber air sebanyak 44,4 %.¹⁴

2. Kondisi bangunan jamban bagian tengah (Dudukan Jamban)

Kondisiudukan jamban yang tidak memenuhi syarat dikarenakan masih ditemukannya 41,1 % jamban dengan lantai jamban yang kotor dan tidak kedap air yang terbuat dari semen. Apabila lantai dibiarkan kotor begitu saja, maka dapat menyebabkan berbagai kuman berkembang biak dengan subur. Sedangkan lantai jamban tidak kedap air atau licin dapat beresiko bagi pengguna jamban untuk terjatuh maupun hal buruk lainnya. Selanjutnya terdapat 5,6 % jamban dengan kloset yang tidak memiliki kloset. Apabila kloset pada jamban tidak kuat maka kemungkinan besar kloset dapat hancur dan tidak dapat digunakan kembali dengan semestinya. Selanjutnya terdapat 76,7 % jamban yang tidak memiliki sarana pembersih seperti sabun dan terdapat 3,3 % jamban yang tidak tersedianya air pembersih. Kamar mandi merupakan salah satu tempat berkembang biaknya kuman penyakit, apalagi kamar mandi atau toilet umum yang digunakan. Apabila setelah BAB pengguna jamban tidak mencuci tangannya menggunakan sabun, bahkan langsung memegang benda atau orang disekitarnya, maka itu bisa menjadi cara lain penularan penyakit seperti diare, penyakit kulit dll. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 3 Tahun 2014, untuk bangunan tengah jamban, lantai jamban terbuat dari bahan kedap air, tidak licin, dan mempunyai saluran untuk pembuangan air bekas ke Sistem Pembuangan Air Limbah (SPAL).

Solusi untuk lantai yang tidak kedap air adalah dengan selalu menyikat kamar mandi terutama lantai kamar mandi setiap 3x seminggu agar menghindari lantai yang tadinya licin menjadi kasar, dan juga bisa mengubah lantai yang awalnya semen menjadi kramik.

3. Kondisi bangunan jamban bagian atas (Rumah jamban)

Bangunan atas jamban harus berfungsi untuk melindungi pemakai dari gangguan cuaca dan gangguan lainnya. Dilihat dari bangunan pada rumah jamban, terdapat masih belum memenuhi syarat, dimana bagian atas seperti atap jamban masih ada 3,3 % rumah jamban yang tidak memiliki atap, dan sebanyak 12,2 % jamban yang tidak memiliki dinding. Fungsi atap sendiri untuk melindungi ruang yang ada di bawahnya, antara lain menahan radiasi panas berlebih, mengurangi dampak tampias hujan, dan menghambat pergerakan angin yang biasanya membawa debu. Apabila kondisi cuaca sedang hujan maka jamban tidak dapat digunakan dengan nyaman. Selanjutnya didapatkan 20 % rumah jamban yang tidak memiliki rangka dan 23,3 % rumah jamban yang tidak memiliki pintu. Fungsi utama dari pintu sendiri sebagai jalan keluar masuknya dalam sebuah ruangan. Apabila rumah jamban tidak memiliki pintu maka binatang pengganggu akan mudah masuk kedalam wc yang membuat pengguna jamban tidak merasa nyaman berada di dalamnya. Kemudian masih ditemukannya 42,2 % rumah jamban yang tidak memiliki ventilasi, apabila tidak adanya ventilasi pada rumah jamban, maka tidak adanya sirkulasi udara didalamnya. Lewat ventilasi, udara akan dialirkan keluar-masuk, sehingga kamar mandi selalu memperoleh udara segar. Apabila tidak

adanya sirkulasi udara pada rumah jamban, maka pengguna akan merasa pengap didalamnya bahkan udara pada rumah jamban tidak berganti dengan udara segar diluar.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 3 Tahun 2014, Bangunan atas jamban harus berfungsi untuk melindungi pemakai dari gangguan cuaca dan gangguan lainnya. Apabila tidak adanya atap pada rumah jamban, maka solusi yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan benda yang ada, seperti seng, terpal, dll sebagai penutup rumah jamban agar terhindar dari cuaca buruk. Untuk rumah jamban yang tidak memiliki pintu sebisa mungkin harus menyediakan pintu pada rumah jamban, agar menghindari pengguna jamban terlihat dari luar. Sedangkan untuk masyarakat yang berpenghasilan lebih apabila konstruksi jambannya tidak memiliki atap, maupun pintu disarankan bisa mengubahnya ke bentuk yang lebih layak.

Dari hasil penelitian yang didapatkan bahwa masih banyak masyarakat di Kelurahan Korong Gadang pada wilayah kerja Puskesmas Kuranji yang jambannya tidak memenuhi syarat sebagai jamban sehat. Dan untuk meningkatkan kondisi jamban yang sehat diperlukannya motivasi dengan mengajak masyarakat secara bergotong royong untuk membuat jamban terutama septic tank yang memenuhi syarat. Dan tingkat pengetahuan masyarakat mungkin dapat membangkitkan kesadaran dan peran masyarakat dalam upaya menggunakan dan memanfaatkan jamban yang sehat atau memenuhi syarat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian tentang kondisi jamban keluarga di Kelurahan Korong Gadang Pada Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji Kota Padang Tahun 2023, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. Kondisi bangunan jamban bagian bawah (penampung tinja) yang tidak memenuhi syarat sebanyak 46,7 % dan yang memenuhi syarat sebanyak 53,3 %.
2. Kondisi bangunan jamban bagian tengah (dudukan jamban) yang tidak memenuhi syarat sebanyak 32,2 % dan yang memenuhi syarat sebanyak 67,8 %.
3. Kondisi bangunan jamban bagian atas (rumah jamban) yang tidak memenuhi syarat sebanyak 22,2 % dan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 77,8%.
4. Kondisi sanitasi jamban keluarga (bangunan jamban) yang tidak memenuhi syarat 50 % dan yang memenuhi syarat 50 %.

B. Saran

1. Bagi Masyarakat

Agar masyarakat dapat membuat septictank karna pentingnya bangunan septictank bagi kepemilikan jamban dimasyarakat agar tinja dari masyarakat tidak mencemari lingkungan.

2. Bagi Kelurahan

Sebaiknya kelurahan menyediakan lahan bagi masyarakat untuk membangun septic tank agar masyarakat tidak membuang tinjanya lagi ke selokan atau sembarang tempat.

3. Bagi Puskesmas

Bagi pihak puskesmas agar lebih meningkatkan penyuluhan terhadap masyarakat untuk selalu menggunakan jamban sehat serta menjaga kondisi lingkungan agar tetap bersih dan sehat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya, agar penelitian lebih lanjut dapat menggali faktor lain yang mungkin ada pada Kelurahan Korong Gadang pada wilayah kerja puskesmas Kuranji ini dan dapat meningkatkan kondisi jamban yang berada di Kelurahan Korong Gadang pada wilayah kerja puskesmas Kuranji Kota Padang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Menteri Kesehatan. Undang - Undang RI No 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.
2. Peraturan Pemerintah. Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Lingkungan.
3. R. Devy, S., R. Nadhiroh, S., D. Rahmayanti, R. & Martini, S. Gambaran Sarana Air Bersih dan Jamban Keluarga di Daerah Tertinggal Kabupaten Sampang. *IPTEK J. Proc. Ser.* **3**, 5–10 (2017).
4. Nugraheni, D. Hubungan Kondisi Fasilitas Sanitasi Dasar Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Diare Di Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang. *J. Kesehat. Masy. Univ. Diponegoro* **1**, 18723 (2012).
5. Wati, P. D. C. A. & Ridlo, I. A. Hygienic and Healthy Lifestyle in the Urban Village of Rangkah Surabaya. *J. PROMKES* **8**, 47 (2020).
6. Harni Leili. Studi Deskriptif Tentang Pemanfaatan Jamban Keluarga Dalam Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Kabupaten Kampar Tahun 2019 Tugas. (2019).
7. Mukhlisin, M. & Solihudin, E. N. Kepemilikan Jamban Sehat Pada Masyarakat. *Faletehan Heal. J.* **7**, 119–123 (2020).
8. Herawati, N. Gambaran Kondisi Jamban Keluarga di RT 01/RW 04 Kelurahan Napar Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh Tahun 2018. *Poltekkes Kemenkes Padang* (2018).
9. Bramanta, B. Pemukiman. *J. Chem. Inf. Model.* **53**, 1689–1699 (2018).
10. Muhammad Aris, A. Depkes, R.I., 2014. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. *Lincoln Arsyad* **3**, 1–46 (2014).
11. Sheila Maria Belgis Putri Affiza. Akses Jamban Sehat Pada Balita Stunting. **6**, 2003–2005 (2022).
12. Saputra, R. Buang Air Besar Sembarangan (BABS). *J. Chem. Inf. Model.* **53**, 1689–1699 (2019).
13. Yousif, N. *et al.* Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Jamban. *J. Phys. Ther. Sci.* **9**, 1–11 (2018).
14. Ma'ruf, G., Darwel & Sejati. Gambaran Jenis dan Kondisi Jamban Masyarakat di Nagari Sungai Buluah Selatan Kabupaten Padang Pariaman. *J. Public Heal.* **9**, 1–7 (2022).